

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangunan merupakan sebuah benda tidak bergerak yang sengaja dibangun oleh manusia untuk dapat mencukupi kebutuhan fundamental hidup manusia. Indonesia banyak memiliki bangunan-bangunan peninggalan bersejarah yang berada pada masing-masing lokalitas serta memiliki nilai historis yang panjang dan sangat beraneka ragam, mulai dari sejarah pendirian, faktor pendorong, hingga sejarah keberadaan bangunan-bangunan bersejarah tersebut, pada bangunan tertentu memiliki ciri khas tersendiri dengan fungsinya sebagai sarana untuk dapat memenuhi tujuan dari suatu kelompok masyarakat atau komunitas pada periode waktu tertentu.

Pada awalnya manusia hanya memanfaatkan apa yang tersedia di alam sebagai sarana, prasarana dan infrastruktur untuk dapat menunjang aspek-aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh, pada masa lampau pemanfaatan gua sebagai tempat tinggal, tempat berlindung dari hujan. Kemudian seiring berjalannya waktu peradaban hidup manusia mulai berkembang seiring dengan meningkatnya ilmu pengetahuan dalam memanfaatkan apa yang tersedia di alam, seperti batu, tanah, dan kayu, sebagai bahan baku untuk membuat sebuah infrastruktur.

Pada masa berikutnya, perubahan terus mengalami peningkatan dengan ditemukannya bahan-bahan tambang yang dapat digunakan untuk membuat alat maupun benda yang mampu menopang sebuah bangunan, seperti halnya barang

logam, serta mengolah bahan alam seperti mengolah batuan kapur, pasir, dan tanah. sejarah merupakan perjalanan hidup manusia yang melebar dalam waktu dan ruang. Sejarah merupakan waktu dan peristiwa yang benar-benar terjadi dimana sejarah dan peristiwa tidak dapat dipisahkan begitu saja. Karena merupakan bagian yang saling berhubungan dan berkaitan antarperistiwa dengan peristiwa lainnya atau dalam kata lain sejarah bersifat multidimensional.

Berbicara mengenai kesadaran sejarah merupakan suatu hal yang harus dijaga bersama keberadaanya, karena merupakan bukti-bukti nyata bahwasanya peristiwa bersejarah pernah benar-benar terjadi secara riil. Artefak merupakan bukti nyata yang dapat dilihat dengan mata kepala secara langsung sebagai saksi bisu terkait sebuah peristiwa pada masa lampau. Selain itu, di berbagai daerah terdapat bangunan-bangunan peninggalan bersejarah yang masih ada hingga masa sekarang dengan berbagai macam kondisi karena telah berusia cukup lama. Keberadaan bangunan-bangunan peninggalan bersejarah di berbagai daerah memiliki sejarah yang berbeda-beda sesuai dengan periode waktu dan kebutuhan pada masa lampau serta peranan fungsinya.

Umumnya karena telah berusia cukup lama semenjak aktivitasnya mulai berakhir kondisi bangunan peninggalan bersejarah mengalami penurunan baik secara fisik maupun sekitar kawasan bersejarah tersebut karena tidak lagi terjadi aktivitas manusia. Salah satunya, yakni bangunan Pabrik Gula Kalibagor, Pabrik Gula Kalibagor yang berlokasi di desa Kalibagor, Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Bangunan peninggalan kolonial Belanda tersebut terletak di timur jalan raya antara Sokaraja dan Kalibagor.

Bangunan Pabrik Gula Kalibagor dibangun di areal 400 m x 200 m sedangkan bangunannya sendiri memiliki luas panjang 150 m, lebar 100 m, dan tinggi 20 m. Pabrik Gula Kalibagor dibangun pada tahun 1839 oleh Edward Cooke Jr, yaitu seorang pengusaha swasta berkebangsaan Belanda yang mempunyai naluri bisnis tinggi. Keberadaan bangunan Pabrik Gula Kalibagor pada masanya merupakan Pabrik Gula terbesar di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah sangat erat kaitannya dengan penerapan sistem Tanam Paksa yang dilakukan oleh Pemerintah kolonial Hindia Belanda untuk mengatasi krisis ekonomi di negara Belanda tersebut (Nugroho, 2016).

Setelah terbengkalai dalam waktu yang lama, dan mengalami berbagai macam dinamika yang panjang serta beberapa kerusakan pada bagian-bagian tertentu, kondisi fisik bangunan yang mengalami penurunan setelah lama berhenti beroperasi serta kondisi sekitar areal pabrik yang sudah banyak ditumbuhi rumput yang tinggi. Sebuah fenomena terjadi ditengah-tengah masyarakat pada awal tahun 2020 di mana bangunan bekas Pabrik Gula Kalibagor kembali difungsikan menjadi industri garmen oleh PT Sansan Saudaratex Jaya.

Dengan difungsikannya kembali bangunan peninggalan bersejarah tersebut tentu akan berdampak kepada aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan penjelasan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk dapat melakukan penelitian dengan judul *Revitalisasi Bangunan Pabrik Gula Kalibagor Sebagai Bangunan Peninggalan Bersejarah*.

## **B. Pokok Masalah**

Pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Pabrik Gula Kalibagor Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas dalam Revitalisasi Bangunan Pabrik Gula Kalibagor?
3. Bagaimana Dampak Revitalisasi Pabrik Gula Kalibagor pada aspek Sosial dan Ekonomi bagi masyarakat sekitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui:

Untuk dapat mengetahui tentang sejarah bekas Pabrik Gula Kalibagor Kabupaten Banyumas. Untuk dapat mengetahui Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas dalam Revitalisasi Bangunan bekas Pabrik Gula Kalibagor. Untuk dapat mengetahui tentang Dampak Revitalisasi Pabrik Gula Kalibagor pada aspek Sosial dan Ekonomi bagi masyarakat sekitar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tambahan baik secara praktis maupun teoritis kepada pembaca. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah :

### **1. Manfaat Teoritis.**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada pembaca, mengenai Revitalisasi Bangunan bekas Pabrik Gula Kalibagor sebagai salah satu

warisan bangunan peninggalan bersejarah yang berada di Kabupaten Banyumas. Memberikan informasi sejenis bagi penelitian selanjutnya mengenai Revitalisasi Bangunan bekas Pabrik Gula Kalibagor sebagai bangunan peninggalan bersejarah.

## **2. Manfaat Praktis.**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi terkait dengan sumber-sumber tertulis yang mengandung informasi tambahan bagi penelitian sejenis. Memberikan masukan kepada masyarakat untuk memberikan dukungan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Memberikan pemahaman dan pendidikan bagi masyarakat perihal pentingnya melindungi, merawat dan menjaga situs Cagar Budaya yang terdapat di Kabupaten Banyumas. Memberikan masukan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Banyumas untuk dapat membuat regulasi yang lebih berpihak kepada pengelolaan dan perlindungan Cagar Budaya yang berada di Kabupaten Banyumas, khususnya terkait dengan Situs Cagar Budaya Pabrik Gula Kalibagor.

## **E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan**

### **1. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka bertujuan untuk meminimalisir kesalahan pemahaman dalam pengumpulan data. Landasan konseptual menguraikan definisi konsep pada lingkup objek yang akan diteliti. Konsep-konsep yang terdapat pada lingkup penelitian ini antara lain adalah :

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 18/PRT/M/2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan, antara lain :

1. *Bahwa terdapat kawasan yang mengalami penurunan kualitas fisik yang disebabkan antara lain penurunan produktivitas ekonomi, degradasi lingkungan, dan/atau kerusakan warisan budaya.*
2. *Bahwa untuk menghidupkan kembali kawasan yang mengalami penurunan kualitas fisik perlu dilakukan revitalisasi kawasan.*

Berdasarkan Undang-Undang No 11/Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (*Pasal 1 Ayat 1*) yang berbunyi *Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.*

*Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu (Pasal 1 Ayat 5) Undang-Undang No 11/Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.*

Menurut (*Pasal 1 Ayat 31*) Undang-Undang No 11/Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang berbunyi *revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.*

Revitalisasi merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam rangka perbuatan atau menghidupkan kembali sesuatu yang sebelumnya kurang terberdaya, kurang terawat dan cenderung mengalami kemerosotan secara fungsional maupun secara fisik. Upaya yang dilakukan dalam rangka pemberian fungsi baru yang tidak bertentangan dengan citra lokasi. Untuk dapat meningkatkan vitalitas lingkungan fisik, perekonomian serta dapat mempertahankan nilai budaya asli. Kata vital sendiri memiliki makna penting untuk kehidupan sosial, ekonomi dan budaya bagi masyarakat (Sholeh: dkk, 2015: 82).

Berdasarkan Undang-Undang No 11/Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (*Pasal 1 Ayat 1*) yang berbunyi *Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.*

Menurut ketentuan (*Pasal 1 Ayat 29*) yang berbunyi *pengembangan adalah peningkatan potensi nilai, informasi, dan promosi Cagar Budaya serta pemanfaatannya melalui Penelitian, Revitalisasi, dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian.*

Berdasarkan ketentuan umum (*Pasal 1 Ayat 33*) *Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.* Pabrik Gula

Kalibagor merupakan warisan peninggalan bersejarah yang terdapat pada wilayah Banyumas. Korelasi dengan tema yang dibahas yakni, pemanfaatan kembali situs cagar budaya bekas Pabrik Gula Kalibagor.

Menurut (*Undang-Undang Republik Indonesia No 11/Tahun 2010 tentang Cagar Budaya*) (*Pasal 88 Ayat 3*) yang berbunyi *Cagar Budaya yang tidak lagi dimanfaatkan harus dikembalikan seperti keadaan semula sebelum dimanfaatkan*. Sebelum dapat dimanfaatkan kembali bangunan warisan peninggalan bersejarah bekas Pabrik Gula Kalibagor harus dikembalikan menyerupai bentuk semula sebelum dapat dimanfaatkan kembali untuk kesejahteraan masyarakat yang sebesar-besarnya.

### **3. Penelitian Relevan**

Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh *Renardi Pamikat* (2019: 2) dengan penelitian yang berjudul *Pabrik Gula Kalibagor Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Tahun 1957-1997*. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, fokus penelitian ini adalah proses *Nasionalisasi sampai dengan ditutupnya Pabrik Gula Kalibagor*. Persamaan nya adalah terletak pada objek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama Pabrik Gula Kalibagor dan menggunakan metode sejarah. Sementara itu perbedaannya adalah penulis melakukan penelitian dengan judul *Revitalisasi Bangunan Pabrik Gula Kalibagor Sebagai Bangunan Peninggalan Bersejarah*.

Penelitian yang dilakukan oleh *Dwi Lestari* (2018: 27) yang berjudul *Prospek Revitalisasi Eks Pabrik Gula Colomadu Karanganyar Terhadap*

*Perkembangan Kota Karanganyar dan Surakarta.* Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dan Pendekatan Deskriptif. Sedangkan penulis menggunakan metode penelitian sejarah jadi persamaannya adalah, sama-sama Revitalisasi Pabrik Gula. Sedangkan perbedaannya sendiri adalah pada metode penelitian, dimana penulis menggunakan metode penelitian sejarah dan lokasi objek penelitian yang berbeda.

## **F. Landasan Teori dan Pendekatan**

### **1. Landasan Teori**

Teori pengetahuan memiliki fungsi yang dapat mendasari penelitian sejarah dengan objeknya yaitu manusia dalam ruang dan waktu. Manusia dalam ruang dan waktu bermakna bahwa manusia saling berkolaborasi dengan berbagai macam fenomena-fenomena, waktu dalam objek sejarah yaitu sesuatu yang tidak berulang dan bergerak secara terus menerus, karena waktu tidak dapat dicegah gerakannya, serta tidak dapat ditunda (Priyadi: 2013: 44-45).

Sejarah dalam arti subjektif adalah sebuah konstruksi atau dalam kata lain sebuah bangunan yang disusun oleh penulis sebagai sebuah uraian atau naratif. Uraian tersebut merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang saling berkorelasi untuk dapat menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun struktur kesatuan tersebut akan menunjukkan koherensi dan akan saling menopang satu sama lain (Kartodirjo:1992: 14-15).

Sejarah dalam arti objektif akan menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri proses sejarah dalam aktualitasnya terjadi dalam satu kali tidak dapat di

ulang kembali. Setiap peristiwa yang terjadi akan meninggalkan bekas yang kemudian digunakan sebagai saksi atau bukti bahwa kejadian itu benar terjadi. Sebagai contoh secara sederhana ketika sebuah kaca terpecah akan meninggalkan bekas berceceran atau retakan dari pecahan kaca tersebut sehingga dapat menjadi indikasi bahwa sebuah peristiwa pernah benar-benar terjadi (Kartodirjo: 1992: 15-16).

Melalui fakta sejarah dalam bentuk ide-ide atau pemikiran manusia atau yang tertuang dalam sebuah dokumen untuk dapat menemukan letak kecocokannya dengan tema yang diajukan penulis. Korelasi dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini adalah untuk menjembatani serta mempermudah pemahaman dengan isi yang dibahas melalui sumber-sumber sejarah.

Berdasarkan Ketentuan Umum (*Pasal 1*) Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 18/PRT/M/2010 tentang Pedoman Revitalisasi Kawasan bagian kesatu mengenai pengertian yang berbunyi diantaranya adalah:

1. *Revitalisasi adalah upaya untuk meningkatkan nilai lahan/kawasan melalui pembangunan kembali dalam suatu kawasan yang dapat meningkatkan fungsi kawasan sebelumnya.*
2. *Pelestarian adalah kegiatan perawatan, pemugaran, serta pemeliharaan bangunan gedung dan lingkungannya untuk mengembalikan keandalan bangunan tersebut sesuai dengan aslinya atau sesuai dengan keadaan menurut periode yang dikehendaki.*
3. *Vitalitas kawasan adalah kualitas suatu kawasan yang dapat mendukung kelangsungan hidup warganya, dan mendukung produktivitas sosial, budaya,*

*dan ekonomi dengan tetap mempertahankan kualitas lingkungan fisik, dan/atau mencegah kerusakan warisan budaya.*

- 4. Warisan budaya adalah warisan budaya terbangun di perkotaan maupun perdesaan yang perlu dipertahankan keutuhan kawasan inti dan keaktifan dalam pelestarian bangunan kuno/bersejarah.*
- 5. Produktivitas Ekonomi adalah tingkat keberhasilan ekonomi melalui terberdayakannya semua faktor produksi dalam kawasan, dan/atau keterikatan dengan kawasan di luarnya dengan baik.*

Kawasan bersejarah memiliki sebuah potensi serta ciri khas tersendiri, yang unik sesuai dengan citra kawasan masing-masing untuk dapat dikembangkan kembali vitalitasnya secara dinamis sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan mengedepankan aspek ekonomi, sosial dan budaya serta perlindungan Cagar Budaya serta memperhatikan prinsip-prinsip pelestarian, melalui semangat pelestarian dan perhatian dari banyak pihak agar dalam implementasinya sesuai dengan tujuannya.

## **2. Pendekatan**

Pendekatan merupakan sebuah cara yang digunakan dalam upaya melakukan pendekatan sehingga sebuah objek dapat diungkapkan se jelas mungkin. Pengertian lain dari pendekatan adalah sebagai sifat suatu ilmu pengetahuan, dengan melaluinya sebuah objek dapat diungkapkan secara lebih objektif. Sehingga pendekatan merupakan sebuah cara, suatu landasan untuk dapat mendekati objek penelitian dengan sifat ilmu pengetahuan. Dalam upaya

menyajikan pembahasan dan untuk mempermudah penyusunan penelitian penulis melakukan berbagai macam pendekatan diantaranya:

a. Pendekatan Geografi

Sejarah selalu memiliki panggung dalam terjadinya sebuah peristiwa sehingga memerlukan pendekatan geografi. Pendekatan geografi akan melihat keadaan fisik seperti padang pasir, padang rumput, persawahan, dataran rendah, dataran tinggi, lembah, gunung, maupun pedesaan dan perkotaan lingkungan fisik secara linear akan berkorelasi dengan karakter manusianya. Manusia yang tinggal di daerah yang subur serta tercukupi oleh sumber daya alam maka karakternya ramah toleran, dan baik hati (Priyadi: 2015: 123). Hubungan dari pendekatan geografi dengan penelitian ini adalah lokasi objek penelitian di mana pendekatan merupakan sebuah ilmu bantu dalam upaya menyajikan sebuah karya tulis ilmiah.

b. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan yang digunakan peneliti untuk dapat melakukan sebuah penelitian dengan judul *Revitalisasi bangunan pabrik gula kalibagor sebagai bangunan peninggalan bersejarah* juga menggunakan pendekatan sosiologi hal ini dikarenakan perubahan sosial tidak hanya didekati dari sudut pandang sosial saja melainkan juga dari sudut antropologi atau politikologi, sebenarnya yang paling baik adalah pendekatan multidimensional yang menerapkan berbagai pendekatan secara serentak dan terpadu (Kartodirjo: 1992: 146).

c. Pendekatan Ekonomi

Penulis juga menggunakan pendekatan ekonomi, hal ini dikarenakan ekonomi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam mencukupi kebutuhan

hidup manusia yang tidak terlepas dari aktivitas ekonomi meskipun dalam konteks yang paling sederhana sekalipun. Ketika masyarakat telah mengalami kemajuan dalam mengalokasikan sumber dayanya, tidak lagi menggunakan barter barang dan jasa melainkan telah menggunakan alat tukar yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat (Priyadi: 2015: 126-127). Penemuan mata uang sebagai sebuah alat tukar merupakan suatu bentuk dari revolusi yang penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Karena mengubah perilaku masyarakat, pertumbuhan ekonomi yang dilandasi oleh kehidupan agraris telah membangun kekuatan bagi negara agraris (Priyadi: 2015: 127).

d. Pendekatan Antropologi

Perkembangan ilmu sejarah tidak dapat disebut sebagai ilmu yang diakronis melainkan juga sinkronis, dapat diartikan bahwa sejarah selain memanjang dalam waktu juga melebar dalam ruang. Sejarah selain memanjang dalam waktu juga melebar dalam ruang hal tersebut merupakan titik temu antara sejarah dan antropologi. Kehidupan manusia secara komprehensif dapat meliputi berbagai macam dimensi sehingga dalam penelitian sejarah pendekatan antropologi memiliki objek yang sama, yakni manusia (Priyadi: 2015: 135).

e. Pendekatan Arkeologi

Untuk dapat menjelaskan sebuah fenomena sejarah memerlukan pendekatan arkeologi, karena dalam ilmu tersebut membahas peninggalan-peninggalan sejarah dalam bentuk bangunan-bangunan atau benda-benda yang disebut dengan (*artifact*) korelasi dalam penelitian ini yaitu sesuai dengan tema yang akan dibahas yakni, *revitalisasi bangunan pabrik gula kalibagor sebagai bangunan peninggalan bersejarah* (Priyadi: 2015: 140).

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian sejarah adalah cara sejarawan dalam mendekati objek penelitian dengan langkah-langkah yang baku, dalam upaya memperoleh data untuk dapat mengungkap sebuah fenomena sejarah dan sejumlah peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Sebuah peristiwa akan menimbulkan jejak sejarah untuk dapat diamati serta difokuskan dalam proses pencarian (Priyadi: 2013: 111).

Metode penelitian sejarah merupakan salah satu dari penelitian kualitatif yang mencakup sejarah, humaniora serta ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk menemukan gejala yang unik. penelitian kualitatif cenderung lebih mengarah terhadap sesuatu yang berada di lapangan (Priyadi: 2011: 2). Langkah-langkah metode penelitian sejarah yakni meliputi: pemilihan topik, heuristik menemukan sumber-sumber, kritik atau verifikasi, interpretasi atau penafsiran dan yang terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah (Priyadi: 2015 :67). Empat langkah utama secara sistematis dalam metode penelitian sejarah meliputi:

### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan sebuah tahapan awal dalam upaya mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah atau data sejarah. Mencari dan menemukan sumber data sejarah tidak semudah seperti membalikan telapak tangan sehingga untuk memperolehnya harus bekerja keras. Untuk memperoleh data lapangan khususnya (*artifact*) maupun data sejarah lisan yang meliputi pelaku dan penyaksi sejarah (Priyadi: 2013: 112).

Peneliti berusaha mencari dan menemukan berbagai macam sumber-sumber baik berupa sumber benda dan bangunan (*artifact*), sumber tertulis,

dokumen-dokumen, maupun sumber sejarah lisan meliputi pelaku dan penyaksi sejarah. Dalam penulisan sejarah atau historiografi, mencari dan menemukan sumber sejarah tidak selalu tersedia dengan mudah maka dari itu dibutuhkan kedekatan emosional terhadap obyek yang akan dibahas.

Langkah pertama yang dilakukan penulis dalam menemukan sumber benda/ bangunan adalah dengan mengunjungi secara langsung objek penelitian. Sumber benda atau bangunan merupakan sesuatu yang nyata dan dapat dipegang sehingga dapat disebut dengan (*artifact*). Bangunan tersebut dapat dikatakan menjadi data sejarah sekaligus sebagai fakta sejarah (Priyadi: 2013: 69).

Fakta bangunan atau (*artifact*) tersebut memang benar-benar ada tetapi, fakta sosial (*sosifact*) sudah tidak terlihat lagi karena sebuah peristiwa hanya terjadi sekali. Sama dengan (*mentifact*) adalah sebuah fakta yang benar-benar tidak terlihat lagi, karena hanya tersimpan dalam memori atau dokumen yang dihasilkan oleh manusia. Sehingga untuk dapat menghidupkan dan membunyikan korelasinya sejarawanlah yang harus membunyikan antara (*sosifact*) dengan (*artifact*) agar relevansinya dapat hidup serta menemukan koherensinya (Priyadi: 2013: 69).

Upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang dilakukan penulis adalah dengan membaca berbagai referensi yang relevan dengan tema yang diajukan oleh penulis. Untuk dapat menjadi sebuah kesatuan dalam penyajian penulisan sejarah. Meliputi sumber tertulis yakni berupa dokumen-dokumen dan buku-buku. Selain itu, penulis juga menghimpun sumber sejarah lisan untuk memperoleh sumber sejarah lisan dengan melakukan

wawancara dengan pelaku sejarah dan penyaksi sejarah diantaranya, dengan pihak manajemen atau Personalia PT Sansan Saudaratex Jaya unit 8 Kalibagor. Kemudian dengan pihak karyawan dan karyawan bekas Pabrik Gula Kalibagor untuk mendapatkan sumber sejarah lisan dari pelaku-pelaku sejarah.

Penulis juga melakukan wawancara terhadap beberapa masyarakat sekitar bangunan bekas Pabrik Gula Kalibagor untuk mendapatkan sumber sejarah lisan dari penyaksi sejarah mengenai dampak sosial dari revitalisasi bangunan bekas Pabrik Gula Kalibagor bagi masyarakat sekitar areal kawasan bangunan peninggalan bersejarah tersebut.

## **2. Kritik**

Setelah peneliti mendapatkan/memperoleh sumber-sumber yang dibutuhkan dalam penyajian penulisan hasil penelitian, penulis harus melakukan langkah selanjutnya yakni, langkah kritik atau verifikasi pada langkah ini keotentikan berupa sumber tertulis, sumber sejarah lisan, serta artifact dalam bentuk benda dan bangunan. Keotentikan tersebut dapat diperoleh melalui jawaban terhadap tiga hal, yaitu meliputi adakah sumber yang dikehendaki, adakah sumber itu asli atau salinan, dan sumber benda yang dapat dilihat dengan jelas dan nyata. Kemudian pada tahap selanjutnya adalah kritik terhadap sumber terbagi menjadi dua yakni, meliputi kritik ekstern dan kritik intern (Priyadi: 2013: 118-120).

Pada tahapan ini penulis melakukan tahapan kritik ekstern dan intern terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh untuk mendapatkan sumber yang

memiliki kredibilitas serta relevan dengan tema yang ajukan. Sumber atau data yang tidak relevan dengan penulisan sejarah harus disingkirkan. Kritik ekstern merupakan sebuah aktivitas dalam mencermati bagian sisi luar dari sumber sejarah yang telah diperoleh bertujuan untuk mempertanyakan keaslian sumber. Baru setelahnya melewati tahap kritik intern pada tahap ini bertujuan untuk mencermati isi atau bagian dalam sumber untuk dipercaya (Priyadi, 2015: 68-69).

### **3. Interpretasi**

Kemudian pada tahap ketiga dalam metode penelitian sejarah yaitu, Interpretasi atau penafsiran, Menginterpretasikan fakta sejarah sejarawan peneliti harus melakukan analisis secara detail agar fakta-fakta tersebut saling bersinergi atau saling berkaitan dalam penulisan sejarah pada tahapan ini peneliti menafsirkan fakta-fakta yang terdiri dari *mentifact*, *socifact*, dan *artifact* (Priyadi: 2013:122). Pada tahap analisis, peneliti menguraikan sedetail mungkin ketiga fakta tersebut yang meliputi (*mentifact*, *socifact*, dan *artifact*) dari berbagai sumber data sehingga unsur-unsur terkecil dari sebuah fakta akan menampilkan korelasinya (Priyadi: 2011: 88).

### **4. Historiografi**

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah menyajikan laporan hasil penelitian atau menuliskan hasil penelitian dari awal hingga akhir diantaranya meliputi masalah-masalah yang telah diajukan dalam bentuk yang sistematis dan saling berkaitan antar disiplin ilmu pengetahuan. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan. Dalam

penelitian kualitatif seperti sejarah difokuskan terhadap beberapa hal meliputi fakta kejiwaan (*Mentifact*), fakta hubungan sosial (*sosifact*), dan fakta benda (*artifact*) yang tidak tersentuh penelitian kuantitatif. Ketiga fakta tersebut ditafsirkan dan dituliskan menjadi karya sejarah (Priyadi: 2011: 92).

Pada tahap terakhir dari metode penelitian sejarah, penulis menuliskan laporan secara sistematis dari awal hingga akhir meliputi pengantar, kemudian hasil penelitian, serta simpulan dari berbagai macam referensi sumber-sumber yang diperoleh sekaligus telah melewati tahap-tahap dalam metode penelitian sejarah.

#### **H. Sistematika Penyajian**

Dalam upaya untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman bagi pembaca terkait dengan penyajian dari hasil penulisan sehingga dalam penyajiannya perlu terdapat sebuah sistematika penyajian, sistematika dalam penyajiannya adalah:

**BAB I** Bab pertama berisikan tentang pendahuluan meliputi, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, pendekatan, metode penelitian dan sistematika penyajian.

**BAB II** Bab kedua yang berisikan mengenai letak Geografis Banyumas, kondisi Geografis Kalibagor, dan Sejarah Singkat Pabrik Gula Kalibagor.

**BAB III** Kemudian pada bab ketiga menjelaskan mengenai Perubahan fungsi Bangunan peninggalan bersejarah. Peran Pemerintah Daerah Kabupaten

Banyumas dalam Revitalisasi bangunan bekas Pabrik Gula kalibagor, dan kondisi bangunan peninggalan bersejarah bekas pabrik Gula Kalibagor pada saat ini.

**BAB IV** Pada Bab keempat penulis berusaha menyajikan hasil pembahasan mengenai dampak revitalisasi bekas pabrik gula kalibagor pada aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

**BAB V** Pada bab kelima atau bab terakhir berisikan tentang, Simpulan dan Saran.

